



## **Membangun Ethos dan Pathos dalam Pembukaan Pidato Cinta Laura: Perspektif Retorika Aristotelian**

**Lusi Komala Sari**<sup>✉</sup>

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau, Indonesia  
e-mail : [lusikomalasari@gmail.com](mailto:lusikomalasari@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi retorika dalam pembukaan pidato Cinta Laura dengan fokus pada penerapan arrangement dalam retorika klasik dan kontemporer. Kajian mengenai pembukaan pidato publik selama ini lebih banyak menitikberatkan pada isi utama pidato, sehingga fungsi persuasif bagian pembukaan, khususnya dalam konteks audiens multikultural dan generasi muda, masih relatif jarang dikaji. Data penelitian diperoleh dari video pidato yang diunggah di YouTube dan dianalisis menggunakan content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembukaan pidato memanfaatkan enam strategi retorika utama, yaitu salam multikultural, penghormatan formal terhadap tokoh, penegasan identitas generasi, humility appeal, penyampaian harapan, dan penyamaan sudut pandang. Strategi tersebut secara simultan membangun ethos, pathos, dan logos melalui harmonisasi prinsip retorika klasik dengan adaptasi komunikasi kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan novelty berupa fungsi ganda salam lintas budaya dan humility appeal dalam memperkuat ethos dan pathos secara bersamaan, serta penggunaan framing isu sosial yang mengintegrasikan logos dan pathos untuk meningkatkan keterlibatan audiens. Penelitian ini berkontribusi memperluas kajian retorika pidato publik, khususnya pada strategi pembukaan pidato generasi muda di ruang digital, serta memberikan implikasi bagi pembelajaran retorika, komunikasi publik, dan pendidikan bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** Pembukaan Pidato, Penyusunan, Kekuatan Retorika, Cinta Laura, Gen Z

### **Abstract**

*This study aims to analyze the rhetorical strategies employed in the opening section of Cinta Laura's speech, focusing on the application of arrangement in classical and contemporary rhetoric. Previous studies on public speeches have predominantly emphasized the main content of speeches, while the persuasive function of speech openings, particularly in the context of multicultural audiences and younger generations, remains underexplored. The data were obtained from a speech video uploaded on YouTube and analyzed using content analysis. The findings reveal six major rhetorical strategies employed in the speech opening: multicultural greetings, formal acknowledgment of public figures, generational identity affirmation, humility appeal, expression of hope, and alignment of viewpoints. These strategies simultaneously construct ethos, pathos, and logos through the harmonization of classical rhetorical principles and contemporary communication practices. The novelty of this study lies in identifying the dual function of multicultural greetings and humility appeal in strengthening both ethos and pathos simultaneously, as well as the use of social issue framing that integrates logos and pathos to enhance audience engagement. This study contributes to the expansion of rhetorical studies on public speeches, particularly regarding speech-opening strategies used by young public figures in digital spaces, and offers implications for rhetoric instruction, public communication, and Indonesian language education.*

**Keywords:** Opening Speech, Arrangement, Rhetorical Strength, Cinta Laura, Gen Z

Copyright (c) 2026 Lusi Komala Sari

✉ Corresponding author :

Email : [lusikomalasari@gmail.com](mailto:lusikomalasari@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i3.9033>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pidato merupakan salah satu bentuk komunikasi publik yang memiliki fungsi persuasif, edukatif, dan informatif. Dalam praktik komunikasi publik, retorika berperan penting dalam membangun kredibilitas pembicara (ethos), memengaruhi emosi audiens (pathos), dan menyampaikan logika argumentasi (logos), sehingga pesan dapat diterima secara efektif (Fadhillah & Irwansyah, 2021; Isa, 2022). Dalam era komunikasi digital, efektivitas pidato tidak hanya ditentukan oleh kualitas isi, tetapi juga oleh kemampuan pembicara membangun perhatian dan keterlibatan audiens sejak awal komunikasi. Audiens digital cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih pendek serta ekspektasi komunikasi yang lebih emosional, autentik, dan inklusif. Oleh karena itu, pengaturan pembukaan pidato secara sistematis menjadi sangat penting karena bagian awal pidato menentukan perhatian audiens dan kesiapan mereka menerima pesan utama yang akan disampaikan (Pramudita et al., 2025; Zulkarnaini et al., 2024).

Dalam tradisi retorika klasik, pembukaan pidato dikenal sebagai exordium, yaitu bagian yang berfungsi menarik perhatian audiens, membangun keterikatan emosional, dan mempersiapkan audiens untuk memahami argumen pembicara. Fikry (2020) menegaskan bahwa exordium memiliki fungsi penting dalam membangun penerimaan awal audiens terhadap pesan yang disampaikan. Kanon arrangement dalam retorika Aristotelian juga menempatkan exordium sebagai unsur penting dalam struktur pidato yang sistematis, bersama narratio, confirmatio, dan peroratio (Pramudita et al., 2025; Pratama, 2025). Melalui struktur tersebut, pidato tidak hanya disusun secara logis, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan persuasi yang efektif melalui sinergi ethos, pathos, dan logos (Renaldo, 2024; Wansyan et al., 2024). Penekanan pada nilai moral, identitas budaya, dan isu sosial menjadikan pidato tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu memengaruhi sikap dan persepsi audiens (Fatiha & Sodik, 2025).

Meskipun kajian retorika berkembang cukup luas, penelitian terdahulu umumnya lebih berfokus pada retorika politik, strategi persuasi dalam debat publik, atau analisis isi pidato secara keseluruhan. Kajian mengenai pembukaan pidato sebagai exordium masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks figur publik generasi muda dan komunikasi digital kontemporer. Kajian kontemporer di Indonesia menunjukkan relevansi strategi retorika dalam berbagai konteks komunikasi publik. Sari (2022) menekankan penggunaan kanon style untuk membangun kredibilitas dan koneksi emosional, sementara Sari dan Apakama (2025) menyoroti penggunaan scientific diction dalam debat presiden sebagai strategi konstruksi identitas. Penelitian lain oleh Sari et al. (2025) menelaah retorika inklusif dalam pidato Ganjar Pranowo, sedangkan Sari dan Apakama (2025) menganalisis strategi retorika dalam debat Prabowo Subianto. Penelitian-penelitian tersebut memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara strategi retorika dan efektivitas pidato, tetapi masih lebih menitikberatkan pada isi pidato secara umum dan belum secara khusus mengkaji bagaimana komponen arrangement pada bagian pembukaan pidato bekerja dalam membangun ethos dan pathos secara simultan.

Selain itu, dalam konteks komunikasi publik digital saat ini, fungsi pembukaan pidato menjadi semakin kompleks. Pembukaan pidato tidak lagi sekadar formalitas retorik, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk membangun kedekatan emosional, menunjukkan autentisitas pembicara, serta menciptakan keterlibatan audiens sejak awal komunikasi. Kondisi ini terutama terlihat pada figur publik generasi muda yang berinteraksi dengan audiens multikultural melalui media digital. Oleh karena itu, kajian mengenai exordium menjadi relevan untuk memahami bagaimana prinsip retorika klasik beradaptasi dalam praktik komunikasi publik kontemporer.

Pemilihan Cinta Laura sebagai objek penelitian didasarkan pada posisinya sebagai figur publik multikultural yang merepresentasikan generasi muda Indonesia dalam ruang komunikasi global. Gaya komunikasinya memperlihatkan perpaduan identitas lokal dan global, penggunaan bahasa yang inklusif, serta kemampuan membangun kedekatan emosional dengan audiens lintas budaya dan generasi. Dalam pidatonya, pembukaan pidato digunakan melalui salam multikultural, penghormatan formal terhadap tokoh, pernyataan rendah hati, dan pengantar isu polarisasi sosial (Pramudita et al., 2025; Zahara et al., 2024). Strategi tersebut

menunjukkan bahwa exordium tidak hanya berfungsi sebagai pengantar, tetapi juga sebagai ruang strategis dalam membangun kredibilitas dan koneksi emosional audiens sejak awal pidato.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada retorika politik atau isi pidato secara umum, penelitian ini secara khusus menempatkan pembukaan pidato (exordium) sebagai fokus analisis untuk memahami bagaimana komponen-komponen arrangement digunakan dalam membangun ethos dan pathos secara simultan pada pidato figur publik generasi muda. Penelitian ini juga menawarkan kontribusi dalam memperluas kajian retorika kontemporer dengan menunjukkan relevansi prinsip retorika Aristotelian dalam komunikasi publik digital dan multikultural.

Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana komponen-komponen arrangement dalam pembukaan pidato Cinta Laura membangun kredibilitas (ethos) dan koneksi emosional (pathos), serta sejauh mana strategi tersebut sejalan dengan prinsip retorika klasik dan kontemporer? Penelitian ini menggunakan perspektif retorika Aristotelian dan kajian retorika kontemporer di Indonesia untuk memberikan analisis sistematis terhadap efektivitas struktur pembukaan pidato dalam mempersuasi audiens pada konteks komunikasi publik digital.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten (content analysis) untuk menelaah strategi retorika dalam pembukaan pidato Cinta Laura. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap struktur, makna, dan fungsi retorik tuturan dalam konteks komunikasi publik. Sumber data utama berupa video pidato Cinta Laura yang diunggah melalui platform YouTube dan dipilih secara purposif karena merepresentasikan praktik komunikasi publik figur generasi muda dalam ruang digital dengan karakter audiens yang multikultural. Video pidato dianalisis secara utuh, kemudian ditranskripsi secara verbatim untuk menjaga keakuratan data linguistik dan konteks retorik yang muncul dalam pidato.

Fokus penelitian dibatasi pada bagian pembukaan pidato (exordium), yaitu segmen awal pidato sejak salam pembuka hingga pengantar isu utama sebelum pembicara memasuki pengembangan argumentasi inti. Pembatasan ini dilakukan karena exordium dalam retorika Aristotelian memiliki fungsi strategis untuk menarik perhatian audiens, membangun kredibilitas pembicara, dan menciptakan keterikatan emosional pada tahap awal komunikasi. Unit analisis dalam penelitian ini berupa tuturan, frasa, dan pernyataan retorik yang muncul pada bagian pembukaan pidato, termasuk salam multikultural, penghormatan formal terhadap tokoh, pernyataan rendah hati, penyampaian harapan, penyamaan sudut pandang, dan pengantar isu sosial.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan transkripsi dan pembacaan berulang terhadap data untuk memahami konteks komunikasi secara menyeluruh. Kedua, data diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan komponen arrangement dalam retorika klasik. Ketiga, dilakukan pengkodean tematik terhadap unit-unit retorik yang berkaitan dengan fungsi ethos, pathos, dan logos. Keempat, data diinterpretasikan dengan menghubungkan fungsi retorik setiap komponen terhadap prinsip exordium dan arrangement Aristoteles serta kajian retorika kontemporer di Indonesia (Pramudita et al., 2025; Sari, 2022; Zulkarnaini et al., 2024). Analisis juga mempertimbangkan konteks komunikasi publik digital yang menuntut strategi persuasi yang lebih emosional, inklusif, dan adaptif terhadap audiens multikultural.

Untuk menjaga validitas penelitian, interpretasi data dilakukan melalui pembacaan berulang dan triangulasi teori dengan membandingkan konsep retorika klasik Aristotelian dan kajian retorika kontemporer. Selain itu, proses analisis dilakukan secara sistematis melalui pengkodean dan kategorisasi data agar interpretasi terhadap fungsi retorik setiap komponen dapat dilakukan secara konsisten. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai strategi retorika dalam pembukaan pidato publik, khususnya terkait pembentukan ethos dan pathos pada komunikasi publik generasi

muda di era digital, sekaligus memperluas kajian retorika kontemporer dalam konteks komunikasi sosial di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Analisis terhadap pembukaan pidato Cinta Laura menunjukkan bahwa penutur menggunakan berbagai strategi retorika untuk membangun kredibilitas (ethos) dan koneksi emosional (pathos) dengan audiens sejak awal komunikasi. Strategi-strategi tersebut tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian audiens, tetapi juga mempersiapkan penerimaan terhadap pesan utama pidato secara efektif. Dalam pembukaan pidato terlihat pola retorika yang terstruktur melalui penggunaan salam multikultural, penghormatan formal terhadap tokoh dan pejabat, penegasan identitas generasi, pernyataan rendah hati, penyampaian harapan, serta penyamaan sudut pandang terkait isu sosial. Struktur tersebut menunjukkan bahwa bagian pembukaan pidato (exordium) tidak sekadar berfungsi sebagai pengantar formal, melainkan sebagai ruang strategis untuk membangun legitimasi moral, kedekatan emosional, dan keterlibatan audiens sejak awal komunikasi publik.

Tabel berikut memaparkan enam komponen utama arrangement yang muncul dalam pembukaan pidato, disertai contoh kalimat dan fungsi retorik masing-masing strategi.

**Tabel 1. Analisis Data Pembukaan Pidato Moderasi Beragama Cinta Laura**

No.	Strategi Retorika	Contoh Kalimat	Analisis / Fungsi
1	<b>Salam / Sapaan Multikultural</b>	“Assalamualaikum, salam sejahtera untuk kita semua. Om Swastiastu, Namo Buddhaya, Salam Kebajikan.”	Membuka komunikasi inklusif, menunjukkan penghormatan lintas agama, membangun kredibilitas moral (ethos)
2	<b>Penghormatan / Menyebut Nama Tokoh Resmi</b>	“Yang terhormat, Pak Yakud Holim Kuomas, Menteri Agama Republik Indonesia. Yang terhormat, Pak Nadiem Makarim... dll.”	Menunjukkan kesopanan formal, membangun kredibilitas (ethos), menetapkan konteks resmi pidato
3	<b>Menegaskan Identitas Generasi</b>	“Sebagai generasi Zee dan Millennial, kamilah generasi yang akan bertanggung jawab dalam beberapa tahun ke depan atas arah yang akan diambil negara ini...”	Menghubungkan diri dengan audiens muda, membangun identifikasi (pathos), menekankan relevansi pesan
4	<b>Menunjukkan Kerendahan Hati (Humility Appeal)</b>	“Jujur, saya tidak tahu kenapa saya yang diundang malam ini untuk hari di sini...”	Membuat penutur tampak manusiawi dan rendah hati, meningkatkan kredibilitas moral (ethos), membangun kedekatan emosional
5	<b>Menyampaikan Harapan / Tujuan Pidato</b>	“...tapi saya harap pidato yang saya buat tadi malam bisa menggerakkan hati-hati para hadirin.”	Membangun kedekatan emosional, menetapkan niat persuasif pidato, mempersiapkan audiens menerima pesan
6	<b>Menyamakan Sudut Pandang / Problem Framing</b>	“...kita dalam situasi sulit di mana adanya polarisasi dalam opini masyarakat.”	Menciptakan <i>common ground</i> , mengajak audiens berpikir kritis, memperkenalkan isu sosial bersama

Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi retorika dalam pembukaan pidato Cinta Laura bersifat multidimensional dan saling melengkapi. Pembicara memanfaatkan salam multikultural, penghormatan formal, penegasan identitas generasi, pernyataan kerendahan hati, penyampaian harapan, serta penyamaan sudut pandang untuk membangun ethos, pathos, dan logos secara simultan. Temuan ini memperlihatkan bahwa exordium dalam pidato publik kontemporer tidak lagi hanya berfungsi sebagai pembukaan formal, tetapi telah berkembang menjadi ruang negosiasi identitas dan keterlibatan emosional audiens. Dalam konteks komunikasi digital, audiens cenderung lebih responsif terhadap pembicara yang mampu menunjukkan inklusivitas, autentisitas, dan kedekatan emosional dibandingkan pendekatan retorika yang terlalu formal dan hierarkis.

Temuan ini memperluas prinsip exordium Aristoteles yang selama ini lebih banyak dipahami sebagai sarana menarik perhatian audiens sebelum penyampaian argumen utama (Sari, 2022; Sari & Apakama, 2025).

Secara spesifik, penggunaan salam multikultural seperti “Assalamualaikum, salam sejahtera untuk kita semua, Om Swastiastu, Namo Buddhaya, Salam Kebajikan” tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kesantunan retorik, tetapi juga merepresentasikan pluralisme Indonesia dalam ruang komunikasi publik digital. Strategi ini menunjukkan pengakuan terhadap keberagaman identitas audiens sejak awal pidato, sehingga membangun ethos berbasis inklusivitas dan sensitivitas budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2025) mengenai retorika inklusif dalam komunikasi publik, tetapi penelitian ini menunjukkan dimensi yang lebih spesifik, yaitu bagaimana salam lintas agama berfungsi secara simultan sebagai strategi ethos dan pathos. Berbeda dengan pidato politik formal yang umumnya menggunakan salam seremonial tunggal, salam multikultural pada pidato Cinta Laura menunjukkan kecenderungan retorika generasi muda yang lebih egaliter, inklusif, dan adaptif terhadap audiens heterogen.

Penghormatan formal terhadap pejabat dan tokoh juga memperlihatkan fungsi retorik yang penting dalam membangun legitimasi komunikasi publik. Penyebutan tokoh seperti Menteri Agama dan Menteri Pendidikan tidak hanya menunjukkan kesopanan formal, tetapi juga menempatkan pembicara dalam konteks institusional yang kredibel. Temuan ini mendukung penelitian Sari dan Apakama (2025) mengenai pentingnya strategi ethos dalam komunikasi politik. Namun demikian, berbeda dengan pidato politik yang cenderung menggunakan penghormatan formal untuk menegaskan otoritas dan hierarki kekuasaan, pada pidato Cinta Laura strategi tersebut dipadukan dengan gaya komunikasi personal dan emosional sehingga kesan formalitas tetap terasa dekat dengan audiens muda.

Strategi penegasan identitas generasi melalui pernyataan “Sebagai generasi Zee dan Millennial...” menunjukkan upaya pembicara membangun identifikasi emosional dengan audiens muda. Penggunaan kata “kita” dan “generasi” berfungsi sebagai diksi inklusif yang menciptakan rasa kebersamaan serta tanggung jawab kolektif terhadap masa depan bangsa. Temuan ini mendukung penelitian Sari (2022) mengenai penggunaan style dalam membangun kedekatan emosional, tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa identitas generasi juga berfungsi sebagai strategi legitimasi sosial dalam komunikasi publik digital. Berbeda dengan pidato akademik atau politik yang sering menempatkan audiens sebagai objek penerima pesan, pidato Cinta Laura membangun hubungan yang lebih partisipatif dengan menempatkan pembicara sebagai bagian dari audiens itu sendiri.

Pernyataan rendah hati melalui kalimat “Jujur, saya tidak tahu kenapa saya yang diundang malam ini untuk hadir di sini...” menunjukkan strategi humility appeal yang kuat dalam membangun ethos. Strategi ini membuat pembicara tampak autentik, manusiawi, dan tidak berjarak dengan audiens. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Apakama (2025) tentang pentingnya kredibilitas dalam retorika publik, tetapi penelitian ini menunjukkan pergeseran bentuk ethos dalam komunikasi generasi muda. Jika retorika politik konvensional cenderung membangun kredibilitas melalui otoritas institusional dan kepakaran formal, pidato Cinta Laura justru memperlihatkan bahwa autentisitas dan kerendahan hati menjadi sumber ethos yang lebih efektif dalam konteks komunikasi digital. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan generasi muda yang lebih menerima komunikasi egaliter dibandingkan komunikasi yang terlalu hierarkis.

Selain itu, penyampaian harapan seperti “...saya harap pidato yang saya buat tadi malam bisa menggerakkan hati-hati para hadirin” memperlihatkan kombinasi ethos dan pathos secara bersamaan. Pernyataan tersebut menegaskan niat persuasif pembicara sekaligus membangun hubungan emosional dengan audiens melalui pilihan diksi yang bersifat personal dan empatik. Strategi ini memperlihatkan bahwa pembukaan pidato tidak hanya berfungsi memperkenalkan topik, tetapi juga mempersiapkan suasana emosional audiens sebelum memasuki pembahasan utama.

Sementara itu, strategi problem framing melalui pernyataan “...kita dalam situasi sulit di mana adanya polarisasi dalam opini masyarakat” menunjukkan integrasi logos dan pathos dalam pembukaan pidato. Framing isu polarisasi sosial membantu audiens memahami konteks permasalahan sekaligus menciptakan keterlibatan

emosional terhadap isu yang dibahas. Temuan ini mendukung penelitian Sari et al. (2025) mengenai inclusive political rhetoric, tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa framing isu sosial dalam pidato figur publik generasi muda cenderung disampaikan melalui pendekatan empatik dan reflektif, bukan konfrontatif sebagaimana yang sering ditemukan dalam pidato politik praktis.

Secara keseluruhan, pembukaan pidato Cinta Laura menunjukkan harmonisasi antara ethos, pathos, dan logos melalui strategi retorika yang adaptif terhadap konteks komunikasi publik digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa prinsip retorika klasik Aristotelian tetap relevan, tetapi mengalami transformasi dalam praktik komunikasi generasi muda yang lebih inklusif, autentik, dan emosional. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa exordium tidak lagi sekadar bagian formal pembukaan pidato, melainkan ruang strategis untuk membangun identitas sosial, kedekatan emosional, dan legitimasi moral pembicara di hadapan audiens multikultural.

Implikasi penelitian ini bersifat pedagogis dan praktis. Strategi retorika yang ditemukan dapat menjadi model dalam pembelajaran komunikasi publik, retorika, dan pendidikan bahasa Indonesia, khususnya dalam melatih generasi muda menyampaikan pesan secara persuasif, etis, dan inklusif. Selain itu, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pembukaan pidato merupakan bagian krusial dalam arrangement karena memadukan kredibilitas, logika, dan daya tarik emosional untuk membangun keterlibatan audiens secara efektif (Sari, 2022; Sari et al., 2025; Sari & Apakama, 2025).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembukaan pidato Cinta Laura memanfaatkan strategi retorika yang memadukan ethos, pathos, dan logos secara simultan melalui salam multikultural, penghormatan formal, penegasan identitas generasi, pernyataan kerendahan hati (humility appeal), penyampaian harapan, dan problem framing. Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa exordium tidak lagi sekadar pembuka formal, tetapi telah berkembang menjadi ruang strategis untuk membangun kredibilitas, kedekatan emosional, dan keterlibatan audiens dalam konteks komunikasi publik digital dan multikultural. Temuan penelitian ini juga memperluas kajian retorika kontemporer dengan menunjukkan bahwa salam lintas budaya dan kerendahan hati dapat berfungsi secara simultan dalam membangun ethos dan pathos, sementara framing isu sosial memperlihatkan integrasi logos dan pathos yang adaptif terhadap audiens generasi muda.

Secara pedagogis dan praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pembelajaran komunikasi publik, retorika, dan pendidikan bahasa Indonesia, khususnya dalam mengembangkan model penyusunan pembukaan pidato yang etis, inklusif, dan persuasif bagi generasi muda. Temuan ini juga menegaskan relevansi prinsip retorika Aristotelian dalam praktik komunikasi publik kontemporer yang semakin dipengaruhi oleh karakter komunikasi digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu pidato dan menitikberatkan analisis pada aspek verbal pembukaan pidato. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan strategi retorika figur publik lain, menganalisis aspek nonverbal dan multimodal, serta mengkaji respons audiens terhadap efektivitas strategi retorika dalam komunikasi publik digital dan multikultural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fadhillah, F. F. H., & Irwansyah, I. (2021). Analisis Retorika pada Pidato Presiden Jokowi “Bersatu Menghadapi Corona” Sebagai Himbauan melalui Media Youtube. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(2), 49–60. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i2.1672>
- Fatiha, A. A. N., & Sodik, S. (2025). Speech of Kediri Mayor: A Rhetorical Study. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 4(6), 1707–1722. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v4i6.998>
- Fikri, A. (2020). Pidato Ismail Haniyah untuk Umat Islam Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri*

- 545 *Membangun Ethos dan Pathos dalam Pembukaan Pidato Cinta Laura: Perspektif Retorika Aristotelian - Lusi Komala Sari*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i3.9033>
- Humaniora*, 5(3), 137–145. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/387>
- Isa, A. T. H. (2022). Analisis Bukti Retorika Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional 2019. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6(1), 127–138. <https://doi.org/10.51544/jlmlk.v5i2.2284>
- Pramudita, D. V., Hutapea, A. E. madame, & Irwansyah. (2025). *A systematic Literature Review: Ethos, Pathos, Logos dalam Komunikasi Publik Pidato*. 8(April), 211–227. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v8i2.13849> A
- Pratama, R. A. (2025). Analisis Framing dan Retorika dalam Teks Pidato Menteri Luar Negeri RI Terkait Isu Kemanusiaan di Palestina Tahun 2024. *Journal on Education*, 7(2), 11112–11125. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8131>
- Renaldo, Z. A. (2024). Rhetorical Strategies and Speech Acts Analysis: A Linguistic Research on Indonesia's Minister Speech Advocating for Palestine. *ELT-Lectura*, 11(1), 41–50. <https://doi.org/10.31849/elt-lectura.v11i1.19066>
- Sari, L. K. (2022). Kanon style Dalam Retorika Najwa Shihab pada Acara Mata Najwa di Metro TV. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 306–312. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/index>
- Sari, L. K., & Apakama, L. M. (2025). Scientific Diction and Identity Construction in The 2024 Presidential Debate : Implications for Language Learning and Political Discourse. *Melior: Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 5(1), 32–41. <https://doi.org/10.56393/melior.v5i1.3342>
- Sari, L. K., Asrywan, P., Blaise, B., & Onwuagboke, C. (2025). Inclusive Political Rhetoric and Identity Construction: an Aristotelian Analysis of Ganjar Pranowo's Speech In The Context of Indonesian Electoral Discourse. *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 59–67. <https://doi.org/10.56393/lentera.v5i1.3481> Inclusive
- Wansyan, O., Sihombing, O. P., & Hartati, R. (2024). Strategic Communication in Politics : Griffin's Rhetoric Theory on Bobby Nasution's Campaign. *Fonlogi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 287–304. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i4.1239>
- Zahara, R., Rahmayanti, A., Roihanah, A. N., & Hindun. (2024). Ethos, Logos, Pathos dalam Pidato Anies Baswedan pada Program Desak Anies edisi "Warga Mataram Mendesak Anies Baswedan." *Jurnal Bastra*, 9(4), 837–848. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.536>
- Zulkarnaini, S., Mardiningsih, & Sugianti. (2024). Teknik Retorika dalam Penggunaan Pathos, Logos, Ethos dalam Video Pidato Joko Widodo di Youtube. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 02(2), 74–81. <https://doi.org/10.59966/jbi.v2i2.1114>